

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pola komunikasi menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dalam keluarga khususnya orang tua ketika ingin melakukan interaksi komunikasi dengan anak, karena hal tersebut menjadi dampak pada anak karena anak memiliki sifat peniru yaitu anak akan meniru setiap hal yang dilihat maupun didengar. Orang tua harus menjaga terjalinnya interaksi antara anggota keluarga terhadap anggota keluarga lain agar terjalin komunikasi yang baik (Sabarua & Mornene, 2020). Memahami Pola Komunikasi yang digunakan dengan anak-anak sangat penting untuk mengembangkan sifat-sifat karakter positif dalam diri mereka. Proses dimana orang tua dan anak-anak berkomunikasi dalam rangka mengembangkan karakter mereka sendiri (Luthfiah & Yuliana, 2023).

Dilihat dari urutan lahir anak dalam keluarga, keberadaan serta keadaan anak tengah dalam keluarga sering kali diangkat menjadi kasus di sosial media, hingga diangkat menjadi topik pada suatu film atau series. Anak tengah yang mengalami kondisi seperti ini bisa dilihat dalam film populer Indonesia dengan judul Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, dimana film ini diangkat dari sebuah buku karya Marchella FP (Prasetyo, 2019). Selain itu, ditemukan juga penelitian yang membahas secara signifikan mengenai anak tengah yang kurang dapat perhatian lebih dari orang tua dibanding anak sulung maupun bungsu (Elton *et al.*, 2019).

Perhatian orang tua lebih besar ke anak sulung karena beranggapan bahwa anak pertama menjadi harapan keluarga. berbeda dengan anak bungsu yang dianggap anak kesayangan orang tua sehingga anak bungsu kurang diberikan tekanan oleh orang tua dan orang tua cenderung menikmati kehadiran anak bungsu sehingga orang tua tidak berekspektasi apapun kepada anak bungsu. Lahir sebagai adik dari kakaknya dan menjadi kakak dari adiknya membuat anak tengah berada dalam posisi terjepit sehingga seorang anak tengah kerap berlomba dalam dapat perhatian orang tua. Faktor ini yang membuat anak tengah menjadi seseorang yang mandiri karena harus menjadi kakak serta menjadi seorang adik. Hal ini membuat anak tengah menjadi seseorang yang kompetitif, ceria, agresif, ramah, ekstrovert, ramah dan berusaha untuk tetap baik-baik saja (Untariana & Sugito, 2022).

Penelitian lain juga dilakukan untuk mempelajari anak tengah Filipina yang tinggal di Qatar mengenai kepribadian, atribut, dan kualitas yang membuat anak tengah berbeda dan terkesan unik. Anak Tengah memiliki non moneter perasaan yang mungkin berasal dari keyakinan bahwa anggota keluarga lainnya dapat membayar atas bakat, prestasi, dan kepribadian mereka dengan perhatian yang kurang mereka dapatkan (RGC *et al.*, 2021). Jika penelitian ini dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Indonesia menurut penelitian yang dilakukan oleh Evania Augita Pradiaswari (2023), dimana anak tengah kerap merasa di abaikan oleh keluarga sehingga anak tengah kurang dekat dengan orang tua yang menyebabkan anak tengah lebih mandiri dibandingkan dengan anak sulung maupun anak bungsu dalam keluarga. Bahkan dalam hal akademik, anak tengah ingin terlihat unggul untuk menarik perhatian orang tua. Hal ini menandakan bahwa *middle child syndrome* yang dirasa oleh anak tengah tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan hampir keseluruhan.

Kerap merasa di abaikan oleh keluarga membuat anak tengah diduga mengalami *middle child syndrome* dimana anak tengah kurang mendapatkan perhatian, cenderung dikucilkan atau bahkan diabaikan dan dibanding bandingkan dengan kakak dan adiknya. Istilah syndrome anak tengah pertama kali dicetuskan oleh Alfred Adler, seorang psikoterapis yang mengembangkan teori urutan kelahiran (Puji, 2024). Berdasarkan hal tersebut, hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana pola komunikasi yang diterapkan orang tua dengan anak tengah hingga anak tengah kerap merasa tidak dekat atau bahkan dikucilkan dalam sebuah keluarga. Menurut buku DeVito (2014) *The Interpersonal Communication*, *middle child syndrome* bukan semata didasari mengenai urutan kelahiran, tetapi adanya peran orang tua yang menjadi dasar mengapa anak tengah yang mengalami syndrome. Terjalannya proses komunikasi terhadap anak dan orang tua dapat mengubah stigma anak tengah dikucilkan dalam suatu keluarga (E. P. Augita, 2023). Namun menurut penelitian urutan kelahiran tidak ada pengaruh perilaku anak jika dilihat dari urutan kelahiran (Fauziah *et al.*, 2018).

Menurut hasil observasi pra-riset yang dilakukan pada empat anak tengah yang berada di Kota Malang mengenai bagaimana kondisi mereka saat menjadi anak tengah dalam keluarga mereka, didapatkan jawaban bahwa mereka mendapatkan perlakuan dan perhatian yang berbeda dari orang tuanya sehingga mereka merasa tidak cukup mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Dalam hasil observasi ini juga ditemukan bahwa anak tengah kurang mendapatkan posisi atau peran dalam keluarga. hal ini

karena, sang ayah yang lebih dominan dan perhatian kepada anak bungsu dan sang ibu lebih memprioritaskan anak sulung, sehingga mereka yang anak tengah merasa tidak memiliki posisi yang pasti dalam keluarga.

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan wawancara dengan informan ditemukan juga bahwa orang tua dan anak tengah terlibat komunikasi apabila terdapat sesuatu yang ingin dibahas saja dan selebihnya anak tengah memilih diam saja dan bermain gadget, anak tengah juga memperlihatkan gerak gerik kurang nyaman apabila sedang berkomunikasi dengan orang tuanya. Terdapat anak tengah yang merasa nyaman berbicara dengan orang tuanya, menunjukkan kenyamanan saat mengobrol dengan anak tengah, serta mampu memulai obrolan lebih dulu, namun anak tengah ini berasal dari keluarga yang memiliki tingkat orientasi percakapan yang tinggi. Pengamatan yang dilakukan ini merupakan pengamatan singkat oleh peneliti kepada subjek dengan melihat langsung komunikasi yang terjalin secara alami antara orang tua dengan anak tengah tanpa ada pengaturan khusus. Pengamatan di fokuskan pada bagaimana komunikasi dimulai, respon anak tengah, suasana ketika berkomunikasi, kebiasaan anggota keluarga apabila sedang berada diruang yang sama. Pengamatan ini dilakukan sebagai data pendukung dalam penelitian sehingga tidak dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian.

Kota Malang mendapatkan julukan kota Pendidikan dari banyaknya kota kota lainnya, kota Malang sendiri memiliki sedikitnya 50 universitas negeri maupun swasta. Tidak hanya itu, kota Malang juga memiliki sekurang kurangnya 300 mahasiswa yang berasal dari bermacam macam daerah di Indonesia (Savira, 2023). Sebagai kota yang dijuluki kota Pendidikan, tentu saja memiliki keterkaitan yang erat dengan komunikasi. Pemilihan Kota Malang sebagai lokasi penelitian juga didasari dari pertimbangan mengenai budaya Jawa yang masih berkembang di daerah ini salah satunya adalah nilai saling menghormati dan harmonis yang dimana rukun diartikan sebagai keadaan harmoni tanpa konflik dan perselisihan sehingga sangat relevan dalam penelitian pola komunikasi dalam keluarga (Wijayanti *et al.*, 2024).

Pemilihan Kota Malang sebagai lokasi penelitian didasari dari pertimbangan karakteristik sosial masyarakat yang relevan dengan kajian komunikasi keluarga. Kota Malang yang dikenal dengan kota pendidikan yang dirasa SDM memiliki komunikasi yang efektif. Berdasarkan penelitian komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga broken home mengungkap bahwa kurangnya komunikasi efektif yang terjalin antara

orang tua dan anak menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal (Husain, 2025). Peneliti juga melakukan observasi pra-riset awal pada anak tengah di Kota Malang sebagai tahap pendahuluan penelitian, hasil observasi menunjukkan adanya pola komunikasi orang tua yang kurang efektif dengan anak tengah yang mengalami *middle child syndrome*, hal ini memperkuat relevansi Kota Malang sebagai lokasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini didasari dari pengamatan peneliti dalam melihat anak tengah dilingkungan sosial masyarakat yang dimana kerap menemukan anak tengah yang merasa bahwa dirinya seperti tidak dianggap dan di perlakukan berbeda dengan saudaranya yang lain dalam keluarga (E. Augita, 2023). Ditemukan bahwa anak tengah yang mengalami *middle child syndrome* tidak semata-mata berdasarkan perilaku remaja melainkan orang tua yang berperan memengaruhi perasaan anak tengah dari segi komunikasi, sehingga ketika anak tengah mampu menilai secara akurat setiap tindakan orang tua baik positif maupun negatif, gejala sindrom anak tengah tidak akan separah itu. Untuk mencegah dampak menjadi lebih buruk, pola komunikasi antar anggota kelompok juga harus efektif dan terjalin dengan baik (Galuh, 2020).

Pada hakikatnya, anak tidak akan merasa dirinya diabaikan dengan keluarganya apabila terjalin komunikasi saling terbuka dan sejalan. Orang tua juga akan memahami cara yang efektif untuk mengenali dan membina karakter anak dengan sangat baik dengan komunikasi. Dengan begitu anak tengah yang mengalami *middle child syndrome* seharusnya bisa di atasi dengan komunikasi efektif yang terjalin dari orang tua kepada seluruh anggota keluarga (Mufidah, 2008).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasar dari berbagai masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui Bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak tengah?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini selain bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dengan anak tengah juga untuk mengidentifikasi pola komunikasi apa yang diterapkan orang tua sehingga anak tengah kerap merasa diabaikan dan diperlakukan tidak sama dengan saudara mereka.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Secara Akademisi

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna dengan baik bagi keilmuan dibidang komunikasi dalam topik komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak tengah. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain yang ingin memperkaya literatur ilmiah mengenai pola komunikasi orang tua dalam membangun komunikasi dalam keluarga secara personal khususnya pada anak tengah.

1.4.2 Secara Praktis

Harapan peneliti dalam penelitian ini agar dapat memberikan manfaat untuk narasumber atau anak tengah agar lebih memahami peran anak tengah dalam keluarga yang ada pada dirinya. penelitian ini juga diharap mampu menyokong para orang tua dalam mengembangkan pola komunikasi yang lebih adil kepada anak khususnya anak tengah.

